

DIKSI DALAM TEKS DESKRIPSI SISWA KELAS VII SMP NEGERI 11 PADANG

Tevani Tenesia¹, Andria Catri Tamsin²
Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
FBS Universitas Negeri Padang
email: tevanitenesia97@gmail.com

ABSTRACT

This research is motivated by the problems in writing description texts of seventh grade students at SMPN 11 Padang. This type of research is qualitative research using descriptive methods. The data from this study is the use of diction in the description text of SMPN 11 Padang students. The data sources used in this study are the sentences in the description text written by seventh grade students of SMPN 11 Padang. The researcher only discussed and examined 30 description text writings written by seventh grade students of SMPN 11 Padang. Based on the results of the study, the following points can be concluded. First, the description text of class VII of SMPN 11 Padang in the use of diction is more dominant having accuracy, precision, and harmony in word selection. This can be proven from 30 student description texts consisting of 96 paragraphs, 332 sentences, and 3,567 dictionaries. There are 3,126 accuracy in word selection, 3,507 precision in word selection, and 3,494 harmony in word selection. Second, from the student's description text, it can be seen that there are still students who don't understand about the use of diction. It can be seen from 3,567 diction used, there are still inaccuracies in the diction as much as 441 words, the accuracy of diction is 60 words, and the incompatibility of diction is 73 words. Third, students still don't understand the use of spelling in accordance with the Indonesian spelling rules.

Kata kunci : Kualitatif, Menulis, Teks Deskripsi, Diksi

A. Pendahuluan

Menulis merupakan sebuah keterampilan berbahasa yang paling kompleks. Keterampilan menulis diperlukan oleh seorang siswa dalam membuat catatan dan memperluas wawasan. Menulis juga merupakan suatu keterampilan berbahasa yang besar pengaruhnya dalam meningkatkan keterampilan intelektual siswa. Dengan menulis siswa akan mampu mengungkapkan gagasan dan pemikirannya dalam suatu kerangka berpikir yang logis dan sistematis serta membantu siswa untuk berpikir secara kritis.

Pembelajaran Bahasa Indonesia dalam Kurikulum 2013 didasarkan atas pendekatan pembelajaran berbasis teks. Teks adalah satuan lingual yang dimediasi secara lisan atau tulis dengan tata organisasi tertentu untuk mengungkapkan makna secara kontekstual. Jenis teks secara umum yang dikenal adalah teks deskripsi, laporan hasil observasi, prosedur, penceritaan, eksplanasi, eksposisi, diskusi, surat, editorial, iklan, negosiasi, anekdot, naratif, eksemplum, dan masih banyak lagi. Jenis-jenis teks tersebut mempunyai struktur yang berbeda-beda dan unsur kebahasaan yang berbeda.

¹Mahasiswa Penulis Skripsi Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia untuk wisuda periode Maret 2019

²Pembimbing, dosen FBS Universitas Negeri Padang

Struktur dan unsur kebahasaan yang terdapat pada teks tersebut menjadi ciri-ciri penanda teks tersebut. Salah satu dari jenis teks yang harus dikuasai oleh siswa adalah teks deskripsi. Pembelajaran menulis teks deskripsi tingkat SMP dalam Kurikulum 2013 dipelajari pada kelas VII. Hal tersebut tercantum pada Kompetensi Inti (KI) 4, yaitu mencoba, mengolah, dan menyaji dalam ranah konkret (menggunakan, mengurai, merangkai, memodifikasi, dan membuat) dan ranah abstrak (menulis, membaca, menghitung, menggambar, dan mengarang) sesuai dengan yang dipelajari di sekolah dan sumber lain yang sama dalam sudut pandang/teori. Selanjutnya, dijelaskan dalam Kompetensi Dasar (KD) 4.2 yang menyatakan bahwa, menyajikan data, gagasan, kesan dalam bentuk teks deskripsi tentang objek (sekolah, tempat wisata, tempat bersejarah, dan atau suasana pentas seni daerah) secara tulis dan lisan dengan memperhatikan struktur, kebahasaan baik secara lisan dan tulis.

Teks deskripsi disebut sebagai teks yang menggambarkan secara jelas suatu objek, tempat, atau peristiwa yang sedang menjadi topik kepada pembaca sehingga pembaca seolah-olah merasakan langsung apa yang sedang diungkapkan dalam teks tersebut. Teks deskripsi hampir sama dengan teks laporan hasil observasi, yaitu sama-sama menjelaskan suatu objek, bedanya teks deskripsi berisi tentang opini atau pandangan penulis sedangkan teks laporan hasil observasi berisi tentang fakta. Selain itu, teks deskripsi mendeskripsikan sesuatu secara khusus, sedangkan teks laporan hasil observasi mendeskripsikan sesuatu secara umum. Keraf (1982:93) mengatakan deskripsi atau pemerian merupakan sebuah bentuk tulisan yang bertalian dengan usaha para penulis untuk memberikan perincian-perincian dari objek yang sedang dibicarakan. Kata deskripsi berasal dari kata latin *describe* yang berarti menulis tentang, atau membeberkan sesuatu hal. Sebaliknya, kata deskripsi dapat diterjemahkan menjadi pemerian, yang berasal dari kata peri-memerikan yang berarti 'melukiskan sesuatu hal'. Dalam deskripsi penulis memindahkan kesan-kesannya, memindahkan hasil pengamatan dan perasaannya kepada para pembaca; ia menyampaikan sifat dan semua perincian wujud yang dapat ditemukan pada objek tersebut. Sasaran yang ingin dicapai oleh seorang penulis deskripsi adalah menciptakan atau memungkinkan terciptanya daya khayal (imajinasi) pada para pembaca, seolah-olah mereka melihat sendiri objek tadi secara keseluruhan sebagai yang dialami secara fisik oleh penulisnya.

Dalam menulis teks deskripsi, banyak hal yang harus diperhatikan. Salah satu hal yang harus diperhatikan yaitu penggunaan diksi. Diksi adalah sebuah pilihan kata yang tepat dan selaras (dalam penggunaannya) untuk mengungkapkan gagasan sehingga diperoleh efek tertentu (seperti yang diharapkan). Dalam bahasa Indonesia, kata diksi berasal dari kata *dictionary* (bahasa Inggris yang kata dasarnya *diction*) berarti perihal pemilihan kata. Jadi, diksi membahas penggunaan kata, terutama pada soal kebenaran, kejelasan, dan keefektifan. Untuk menyusun kalimat efektif, hendaknya dipilih kata yang tepat, ialah yang memenuhi *isoformisme*, yaitu kesamaan makna karena kesamaan pengalaman masa lalu atau adanya kesamaan struktur kognitif. *Isoformisme* terjadi manakala komunikasi-komunikasi berasal dari budaya yang sama, status sosial yang sama, dan ideologi yang sama. Pendeknya, komunikasi-komunikasi tersebut mempunyai sejumlah pengalaman yang sama (Putrayarsa, 2007:7). Penggunaan diksi ditujukan untuk membuat kalimat lebih terkesan atraktif. Dengan adanya diksi setiap kata-kata dapat dibaca dan dipahami oleh pembaca atau pendengar.

Permasalahan yang muncul dalam menulis teks deskripsi siswa di SMP Negeri 11 Padang, yaitu *pertama*, siswa kurang terampil dalam menulis teks deskripsi, karena

siswa beranggapan bahwa pelajaran menulis merupakan pelajaran yang membosankan. Hal ini terlihat dari nilai-nilai siswa yang belum mencapai batas KKM. *Kedua*, siswa masih sulit untuk menuangkan ide atau gagasan yang terdapat dalam pikirannya ke dalam bentuk tulisan. *Ketiga*, siswa masih kurang paham dan keliru dalam memilih kata sehingga kalimat menjadi tidak efektif (wawancara dengan Ibu Suzana, S.Pd., Guru Bahasa Indonesia SMP Negeri 11, 05 September 2018).

Hal tersebut dapat dilihat dari salah satu teks deskripsi siswa, dalam teks tersebut ditemukan beberapa kalimat yang memiliki ketidaktepatan pemilihan kata yang diukur berdasarkan salah pembentukan diksi, salah satunya terdapat dalam kalimat *Teman-temanku itu baik kepadaku, jika aku kurang Rapi dalam berpakaian jilbab pasti ada yang membantu ku, atau memberikan nasehat yang baik Jika aku mempunyai prilaku jahat/buruk*. Dalam kalimat tersebut terdapat kata yang memiliki kesalahan dalam pembentukannya, yaitu pada kata *berpakaian*. Kata yang lebih tepat digunakan yaitu kata *memakai*, karena kata *berpakaian* memiliki makna 'menggunakan pakaian' sedangkan *memakai* memiliki makna 'menggunakan'. Dan dalam kalimat tersebut juga terdapat kesalahan dalam Ejaan Bahasa Indonesia yaitu pada kata *Rapi, Jika*, yang seharusnya tidak menggunakan huruf kapital, dan *membantu ku* yang penulisannya harus digabung.

Berdasarkan uraian tersebut, penting dilakukan penelitian untuk mengetahui besarnya pemahaman siswa terhadap penggunaan diksi dalam teks deskripsi siswa kelas VII SMP Negeri 11 Padang dengan alasan sebagai berikut. *Pertama*, SMP Negeri 11 Padang sudah 3 tahun menerapkan kurikulum 2013. *Kedua*, di SMP Negeri 11 Padang belum pernah dilakukan penelitian tentang penggunaan diksi dalam teks deskripsi. *Ketiga*, yang menjadi objek penelitian adalah kelas VII, karena di dalam Kurikulum 2013 kelas VII mempelajari teks deskripsi.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif, yaitu metode yang bersifat memaparkan secara verbal mengenai permasalahan yang terdapat pada objek penelitian, teori yang digunakan, analisis data, dan lain sebagainya. Semi (1993:23) menyatakan penelitian kualitatif adalah penelitian yang dilakukan dengan tidak mengutamakan pada angka-angka tetapi mengutamakan kedalaman penghayatan terhadap interaksi antarkonsep yang dikaji secara empiris. Bogdan dan Niken (dalam Semi, 1993:24) penelitian yang deskriptif artinya data terurai dalam bentuk kata-kata atau gambar-gambar, bukan dalam bentuk angka-angka.

Data pada umumnya berupa pencatatan, foto-foto, rekaman, dokumen, memoranda, atau catatan-catatan resmi lainnya.

Instrumen dalam penelitian kualitatif adalah peneliti sendiri. Sugiono (2013:222) menyatakan, dalam penelitian kualitatif instrumennya adalah orang atau *human instrument*, yaitu peneliti sendiri. Selain itu, peneliti dibantu dengan buku sumber yang berhubungan dengan penelitian. Untuk melaksanakan penelitian ini, peneliti melakukan tes berupa tulisan teks deskripsi siswa kelas VII SMP Negeri 11 Padang.

Untuk melaksanakan pengumpulan data penelitian, peneliti melakukan analisis data. Hal ini sesuai dengan apa yang diungkapkan Moleong (2010:268) bahwa kedudukan peneliti dalam penelitian kualitatif adalah sebagai perencanaan, pelaksanaan pengumpulan data, analisis penafsiran data dan pada akhirnya menjadi pelopor hasil penelitian.

C. Pembahasan

Berdasarkan tujuan penelitian, pada bagian pembahasan ini akan diuraikan beberapa hal, yaitu : (1) Ketepatan pemilihan kata dalam teks deskripsi siswa kelas VII SMP Negeri 11 Padang, (2) kecermatan pemilihan kata dalam teks deskripsi siswa kelas VII SMP Negeri 11 Padang, dan (3) keserasian pemilihan kata dalam teks deskripsi siswa kelas VII SMP Negeri 11 Padang.

1. Ketepatan Pemilihan Kata dalam Teks Deskripsi Siswa Kelas VII SMP Negeri 11 Padang

a. Ketepatan Pemilihan Kata

Ketepatan pemilihan kata yang digunakan dalam teks deskripsi siswa kelas VII SMP Negeri 11 Padang sebanyak 3.126 kata. Berdasarkan analisis teks deskripsi siswa kelas VII SMP Negeri Padang, ditemukan beberapa kalimat yang memiliki ketepatan pemilihan kata, yaitu salah satunya terdapat dalam kalimat *Aku melihat sekolahnya sangat indah dan asri*. Kalimat tersebut dikatakan tepat karena tidak memiliki kesalahan dari pembentukan, penulisan, dan makna diksi.

Temuan penelitian ini sejalan dengan pendapat Mustakim (2015:48) yang mengatakan bahwa Ketepatan dalam pemilihan kata berkaitan dengan kemampuan memilih kata yang dapat mengungkapkan gagasan secara tepat dan gagasan itu dapat diterima secara tepat pula oleh pembaca atau pendengarnya. Dengan kata lain, pilihan kata yang digunakan harus mampu mewakili gagasan secara tepat dan dapat menimbulkan gagasan yang sama pada pikiran pembaca atau pendengarnya.

Keraf (2009:87) mengatakan bahwa ketepatan pilihan kata mempersoalkan kesanggupan sebuah kata untuk menimbulkan gagasan-gagasan yang tepat pada imajinasi pembaca atau pendengar, seperti apa yang dipikirkan atau dirasakan oleh penulis. Jika ketepatan diksi dalam suatu tulisan sesuai yang diinginkan penulis, maka akan timbul reaksi yang diinginkan penulis. Syarat ketepatan diksi sebagai berikut.

- a) *Membedakan secara cermat denotasi dari konotasi*. Dari dua kata yang mempunyai makna yang mirip satu sama lain ia harus menetapkan mana yang akan dipergunakannya untuk mencapai maksudnya. Kalau hanya pengertian dasar yang diinginkannya, ia harus memilih kata yang denotatif; kalau ia menghendaki reaksi emosional tertentu, ia harus memilih kata konotatif sesuai dengan sasaran yang akan dicapainya itu.
- b) *Membedakan dengan cermat kata yang bersinonim*. Kata-kata yang bersinonim tidak selalu memiliki distribusi yang saling melengkapi. Sebab itu, penulis atau pembicara harus berhati-hati memilih kata dari sekian sinonim yang ada untuk menyampaikan apa yang diinginkannya sehingga tidak timbul interpretasi yang berlainan.
- c) *Membedakan kata-kata yang mirip dalam ejaannya*. Bila penulis sendiri tidak mampu membedakan kata-kata yang mirip ejaannya itu, maka akan membawa akibat yang tidak diinginkan, yaitu salah paham. Kata-kata yang mirip dalam tulisannya itu misalnya *bahwa – bawah – bawa*.
- d) *Hindarilah kata-kata ciptaan sendiri*. Perkembangan bahasa pertama-tama tampak dari penambahan jumlah kata baru. Namun, hal itu tidak berarti bahwa setiap orang boleh menciptakan kata baru seenaknya.

- e) *Waspadalah terhadap penggunaan akhiran asing.* Terutama kata-kata asing yang mengandung akhiran asing tersebut. Perhatikan penggunaan : idiom – idiomatik, progres – progresif, kultur – kultural, dan lain-lain.
- f) *Kata kerja yang digunakan harus digunakan secara idiomatis.* Misalnya :ingat akan bukan ingat terhadap; berharap akan, mengharapkan bukan mengharap akan; dll.
- g) *Untuk menjamin ketepatan diksi, penulis atau pembicara harus membedakan kata umum dan kata khusus.*
- h) *Mempergunakan kata-kata indria yang menunjukkan persepsi yang khusus.*
- i) *Memperhatikan perubahan makna yang terjadi pada kata-kata yang sudah dikenal.*
- j) *Memperhatikan kelangsungan pilihan kata.*

Hal ini sesuai dengan temuan penelitian yang ada di dalam teks yang berjudul Sekolah Baruku yaitu salah satunya terdapat dalam kalimat kedua paragraf pertama yaitu pada kalimat *Aku melihat sekolahnya sangat indah dan asri.*

b. Ketidaktepatan pemilihan kata

Dalam teks deskripsi siswa kelas VII SMP Negeri 11 Padang, ditemukan ketidaktepatan pemilihan kata berdasarkan kesalahan pembentukan, penulisan, dan makna diksi. Penjelasan ketidaktepatan pemilihan kata dalam teks deskripsi siswa kelas VII SMP Negeri 11 Padang, sebagai berikut.

1) Salah dalam Pembentukan diksi

Salah dalam pembentukan diksi yang terdapat di dalam teks deskripsi siswa kelas VII SMP Negeri 11 Padang sebanyak 12 kata. Berdasarkan analisis teks deskripsi siswa kelas VII SMP Negeri Padang, ditemukan beberapa kalimat yang memiliki ketidaktepatan pemilihan kata yang diukur berdasarkan salah pembentukan diksi, yaitu salah satunya terdapat dalam kalimat *Teman-temanku itu baik kepadaku, jika aku kurang Rapi dalam berpakaian jilbab pasti ada yang membantu ku, atau memberikan nasehat yang baik jika aku mempunyai prilaku jahat/buruk.* Dalam kalimat tersebut terdapat kata yang memiliki kesalahan dalam pembentukannya, yaitu pada kata *berpakaian*. Kata yang lebih tepat digunakan yaitu kata *memakai*, karena kata *berpakaian* memiliki makna ‘menggunakan pakaian’ sedangkan *memakai* memiliki makna ‘menggunakan’. Dalam teks tersebut, penulis menjelaskan bahwa ia menggunakan jilbab yang merupakan bagian dari pakaian. Jadi penulis ingin menyampaikan bahwa ia menggunakan jilbab, bukan menggunakan sebuah pakaian. Agar kalimat menjadi efektif kata *memakai* lebih tepat digunakan dalam kalimat tersebut, karena kalimat tersebut sudah dilengkapi oleh objek yaitu jilbab yang merupakan bagian dari pakaian tersebut.

Temuan penelitian ini sejalan dengan pendapat Chaer (2011:2016) yang mengatakan bahwa fungsi imbuhan *ber-an* adalah membentuk kata kerja intransitif. Sedangkan makna yang diperoleh sebagai hasil proses pengimbuhanannya yaitu : (1) banyak serta tidak teratur, (2) saling atau berbalasan, (3) saling berada di. Aturan pengimbuhan dengan imbuhan gabungan *ber-an* sebagai berikut.

- a) Untuk mendapatkan makna ‘banyak serta tidak teratur’ imbuhan gabung *ber-an* harus diimbuahkan pada kata kerja yang menyatakan gerak. Contoh : mereka

berlarian ke sana sini untuk menyelamatkan diri. *Berlarian* artinya ‘banyak yang berlari dan arahnya tidak teratur’.

- b) Untuk mendapatkan makna ‘saling atau berbalasan’ imbuhan gabung ber-an harus diimbuhkan pada beberapa kata kerja tertentu. Contoh: kami hanya dapat *berpandangan* dari jauh. *Berpandangan* artinya ‘saling memandang’.
- c) Untuk mendapatkan makna ‘saling berada di’ imbuhan gabung ber-an harus diimbuhkan pada beberapa kata benda yang menyatakan letak atau jarak. Contoh: kami duduk *bersebelahan* di dalam kereta api itu. *Bersebelahan* artinya ‘saling berada di sebelahnya’.

Hal ini sesuai dengan temuan penelitian yang ada di dalam teks yang berjudul *Kelasku yang Menyenangkan* yaitu dalam kalimat keempat paragraf pertama pada kata *berpakaian*.

Sejalan dengan itu, menurut Chaer (2011:228) fungsi awalan *me-* adalah membentuk kata kerja aktif transitif dan intransitif. Sedangkan makna yang didapat sebagai hasil proses pengimbuhan, antara lain, menyatakan melakukan, bekerja dengan alat, membuat barang, bekerja dengan bahan, memakan; meminum; atau mengisap, menuju arah, mengeluarkan, menjadi, menjadikan lebih, menjadi atau berlaku seperti, menjadikan; menganggap; atau memberlakukan seperti, dan memperingati.

Adapun aturan pengimbuhan dengan awalan *me-* ini sebagai berikut.

- (1) Untuk mendapatkan makna ‘melakukan perbuatan yang disebut kata dasarnya’ awalan *me-* harus diimbuhkan pada kata dasar kata kerja.
Contoh : Ayah *membaca* koran. *Membaca* artinya ‘melakukan pekerjaan baca’.
- (2) Untuk mendapatkan makna ‘bekerja dengan alat yang disebut kata dasarnya’ awalan *me-* harus diimbuhkan pada kata benda yang menyatakan alat atau perkakas. Contoh : Kakek sering *mengail* di sungai. *Mengail* artinya ‘bekerja dengan alat kail’.
- (3) Untuk mendapatkan makna ‘menjadi’ awalan *me-* harus diimbuhkan pada kata sifat yang menyatakan warna, keadaan, atau situasi. Contoh : rambut ayah mulai *memutih*. *Memutih* artinya ‘menjadi berwarna putih’.

Berdasarkan temuan penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa kata yang lebih tepat digunakan yaitu *memakai*, bukan *berpakaian*.

2) Salah dalam Penulisan Diksi

Salah dalam penulisan diksi yang terdapat di dalam teks deskripsi siswa kelas VII SMP Negeri 11 Padang sebanyak 388 kata. Berdasarkan analisis teks deskripsi siswa kelas VII SMP Negeri Padang, ditemukan beberapa kalimat yang memiliki ketidaktepatan pemilihan kata yang diukur berdasarkan salah penulisan diksi, yaitu salah satunya terdapat dalam kalimat *Kelas VII E walikelasnya adalah Suzana SP.d*. Dalam kalimat tersebut terdapat kata yang memiliki kesalahan dalam penulisannya, yaitu pada kata *walikelasnya dan SP.d*. Kata yang lebih tepat digunakan yaitu *wali kelasnya dan S.Pd*. Kata *wali kelas* penulisannya harus dipisah, karena kata tersebut terdiri atas dua kata yang tidak terikat.

Sriyanto (2015:33) mengatakan bahwa Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan telah mengatur penulisan gabungan kata. Dalam pedoman itu dinyatakan bahwa unsur terikat atau unsur yang tidak dapat berdiri sendiri ditulis serangkai. Contoh: *antarkantor*. Contoh tersebut merupakan gabungan kata yang terdiri atas unsur terikat dan unsur tidak terikat. Kata yang dicetak miring dalam contoh

tersebut merupakan unsur terikat, sedangkan kata yang tidak dicetak miring bukan unsur terikat. Dalam Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan juga telah diatur pengimbuhan gabungan. Gabungan kata yang ditulis terpisah tetap terpisah jika hanya mendapat awalan dan akhiran. Contoh: Bertanda tangan. Hal ini sesuai dengan temuan penelitian yang ada di dalam teks yang berjudul Sekolah Kebanggaanku yaitu dalam kalimat pertama paragraf kedua pada kata *walikelasnya*, dan dapat disimpulkan bahwa kata yang lebih tepat digunakan yaitu *wali kelasnya*.

Selanjutnya kesalahan penulisan pada kata *S.Pd*. Kata *S.Pd* dalam Ejaan Bahasa Indonesia merupakan salah satu contoh penggunaan huruf kapital yang dipakai sebagai huruf pertama unsur singkatan nama gelar, penulisan yang tepatnya yaitu *S.Pd* yang merupakan singkatan dari Sarjana Pendidikan. Hal ini sesuai dengan temuan penelitian yang ada di dalam teks yang berjudul Sekolah Kebanggaanku yaitu dalam kalimat pertama paragraf kedua pada kata *SP.d*, dan dapat disimpulkan bahwa kata yang lebih tepat digunakan yaitu *S.Pd*.

3) Salah Karena Makna Diksi Tidak Tepat

Salah karena makna diksi tidak tepat yang terdapat di dalam teks deskripsi siswa kelas VII SMP Negeri 11 Padang sebanyak 41 kata. Berdasarkan analisis teks deskripsi siswa kelas VII SMP Negeri Padang, ditemukan beberapa kalimat yang memiliki ketidaktepatan pemilihan kata yang diukur berdasarkan salah karena makna diksi tidak tepat, yaitu salah satunya terdapat dalam kalimat *Sekolahku berada di SMPN 11 padang, sekolahku Terletak di dekat Kantor Kapolsek Lubuk Kilangan*.

Dalam kalimat tersebut terdapat kata yang memiliki kesalahan dalam maknanya, yaitu pada kata *Kapolsek*. Kata yang lebih tepat digunakan yaitu *Polsek*. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia *Kapolsek* artinya Kepala Kepolisian Sektor, sedangkan *Polsek* merupakan Kepolisian Sektor. Kalimat dalam teks tersebut menjelaskan sebuah tempat, sehingga kata yang lebih tepat digunakan yaitu *Polsek*, karena *Polsek* merupakan kantor kepolisian, sedangkan *Kapolsek* merupakan kepala dari kantor kepolisian.

2. Kecermatan Pemilihan Kata dalam Teks Deskripsi Siswa Kelas VII SMP Negeri 11 Padang

a. Kecermatan Pemilihan Kata

Kecermatan pemilihan kata yang digunakan dalam teks deskripsi siswa kelas VII SMP Negeri 11 Padang sebanyak 3.507 kata. Berdasarkan analisis teks deskripsi siswa kelas VII SMP Negeri Padang, ditemukan beberapa kalimat yang memiliki kecermatan pemilihan kata, yaitu salah satunya terdapat dalam kalimat *Memiliki kualitas yang bagus dan kokoh*.

Temuan penelitian ini sejalan dengan pendapat Mustakim (2015:56) yang mengatakan bahwa kecermatan dalam pemilihan kata berkaitan dengan kemampuan memilih kata yang benar-benar diperlukan untuk mengungkapkan gagasan tertentu. Agar dapat memilih kata secara cermat, pemakai bahasa dituntut untuk mampu memahami ekonomi bahasa dan menghindari penggunaan kata-kata yang dapat menyebabkan kemubaziran. Dalam kaitan itu, yang dimaksud *ekonomi bahasa* adalah kehematan dalam penggunaan unsur-unsur kebahasaan. Dengan demikian, kalau ada kata atau ungkapan yang lebih singkat, kita tidak perlu menggunakan kata atau ungkapan yang lebih panjang karena hal itu tidak ekonomis. Contohnya disebabkan oleh

fakta : karena. Sementara itu, pemakai bahasa juga dituntut untuk mampu memahami penyebab terjadinya kemubaziran kata. Hal itu dimaksudkan agar ia dapat memilih dan menentukan kata secara cermat sehingga tidak terjebak pada penggunaan kata yang mubazir. Dalam hal ini, yang dimaksud kata yang mubazir adalah kata-kata yang kehadirannya dalam konteks pemakaian bahasa tidak diperlukan. Dengan memahami kata-kata yang mubazir, pemakai bahasa dapat menghindari penggunaan kata yang tidak perlu dalam konteks tertentu.

Sehubungan dengan masalah tersebut, perlu pula dipahami adanya beberapa penyebab timbulnya kemubaziran suatu kata. Penyebab kemubaziran kata itu, yaitu: (a) penggunaan kata yang bermakna jamak secara ganda, (b) penggunaan kata yang mempunyai kemiripan makna atau fungsi secara ganda, (c) penggunaan kata yang bermakna saling secara ganda, dan (d) penggunaan kata yang tidak sesuai dengan konteksnya.

Hal ini sesuai dengan temuan penelitian yang ada di dalam teks yang berjudul Rumah Kebanggaanku yaitu salah satunya terdapat dalam kalimat kalimat keempat paragraf kedua yaitu pada kalimat *Dipenuhi banyak bunga yang indah*.

b. Ketidaccermatan Pemilihan Kata

Ketidaccermatan pemilihan kata yang digunakan dalam teks deskripsi siswa kelas VII SMP Negeri 11 Padang sebanyak 60 kata. Berdasarkan analisis teks deskripsi siswa kelas VII SMP Negeri Padang, ditemukan beberapa kalimat yang memiliki ketidaccermatan pemilihan kata, yaitu salah satunya terdapat dalam kalimat *Guru-guru yang disekolahkan semuanya baik-baik apalagi guru-guru muda dari UNP Semuanya juga baik-baik*. Dalam kalimat tersebut terdapat kata yang memiliki ketidaccermatan dalam pemilihan kata, yaitu pada kata *baik-baik* dan kata *yang*. Kata yang lebih tepat digunakan yaitu kata *baik*, karena di dalam kalimat tersebut sudah menggunakan kata *semuanya*, sehingga kata *baik-baik* menyebabkan kemubaziran dalam kalimat. selanjutnya kata *yang*. Kata *yang* seharusnya dihilangkan di dalam kalimat tersebut karena juga menyebabkan kemubaziran dalam kalimat.

Temuan penelitian ini sejalan dengan pendapat Mustakim (2015:58) yang mengatakan bahwa penggunaan kata yang bermakna jamak, terutama jika dilakukan secara ganda, dapat menyebabkan kemubaziran. Hal itu, antara lain, dapat kita perhatikan pada kalimat berikut.

- (1) *Sejumlah desa-desa yang dilalui Sungai Citarum dilanda banjir.*
- (2) *Para guru-guru sekolah dasar hadir dalam pertemuan itu.*

Kata *sejumlah* dan *para* dalam bahasa Indonesia sebenarnya sudah mengandung makna jamak. Begitu juga halnya dengan bentuk ulang *desa-desa* dan *guru-guru*. Oleh karena itu, jika keduanya digunakan secara bersama-sama, salah satunya akan menjadi mubazir, seperti yang tampak pada contoh di atas. Agar tidak mubazir, kata-kata yang sudah menyatakan makna jamak itu hendaknya tidak diikuti bentuk ulang yang juga menyatakan makna jamak. Atau, jika bentuk ulang itu digunakan, kata-kata yang sudah menyatakan makna jamak itu harus dihindari pemakaiannya. Dengan demikian, contoh tersebut dapat dicermatkan sebagai berikut.

- (1a) *Sejumlah desa yang dilalui Sungai Citarum dilanda banjir.*
- (1b) *Desa-desa yang dilalui Sungai Citarum dilanda banjir.*

(2a) *Para guru* sekolah dasar hadir dalam pertemuan itu.

(2b) *Guru-guru* sekolah dasar hadir dalam pertemuan itu.

Selain kata *sejumlah* dan *para*, kata-kata lain yang sudah menyatakan makna jamak dalam bahasa Indonesia adalah *semua, banyak, sebagian besar, berbagai, segenap, seluruh*, dan sebagainya. Apabila akan digunakan untuk menyatakan makna jamak, kata-kata itu tidak perlu lagi diikuti bentuk ulang yang juga menyatakan makna jamak.

Sejalan dengan itu, Ermawati Arief, dkk (2013:166) dalam jurnalnya mengatakan bahwa efektivitas kalimat ditentukan oleh delapan hal, yaitu: (a) kebakuan, (b) kesatuan gagasan, (c) koherensi, (d) kejelasan penekanan, (e) kevariasian, (f) kehematan. (g) keparalelan, (h) dan kelogisan penalaran. Kehematan berkaitan dengan kemampuan penulis mendayagunakan seluruh unsur dalam kalimat sehingga tidak ditemukan adanya unsur mubazir atau yang sebenarnya tidak diperlukan.

Hal ini sesuai dengan temuan penelitian yang ada di dalam teks yang berjudul sekolah baruku yaitu salah satunya terdapat dalam kalimat pertama paragraf kedua yaitu pada kalimat *Guru-guru yang disekolahku semuanya baik-baik apalagi guru-guru muda dari UNP Semuanya juga baik-baik*, dan dapat disimpulkan bahwa kata yang lebih tepat digunakan yaitu *baik*.

3. Keserasian Pemilihan Kata dalam Teks Deskripsi Siswa Kelas VII SMP Negeri 11 Padang

a. Keserasian Pemilihan Kata

Keserasian pemilihan kata yang digunakan dalam teks deskripsi siswa kelas VII SMP Negeri 11 Padang sebanyak 3.494 kata. Berdasarkan analisis teks deskripsi siswa kelas VII SMP Negeri Padang, ditemukan beberapa kalimat yang memiliki keserasian pemilihan kata, yaitu salah satunya terdapat dalam kalimat *Karena rumahku terdiri dari dua lantai, rumahku memiliki jenjang yang terletak di luar*.

Temuan penelitian ini sejalan dengan pendapat Mustakim (2015:73) yang mengatakan bahwa Keserasian dalam pemilihan kata berkaitan dengan kemampuan menggunakan kata-kata yang sesuai dengan konteks pemakaiannya. Konteks pemakaian yang dimaksud dalam hal ini erat kaitannya dengan faktor kebahasaan dan faktor nonkebahasaan.

1) Faktor kebahasaan

Faktor kebahasaan yang perlu diperhatikan sehubungan dengan pemilihan kata, sebagai berikut.

a) Penggunaan kata yang sesuai dengan konteks kalimat

Dalam sebuah kalimat kata yang satu dan kata yang lain harus memperlihatkan hubungan yang serasi secara semantis. Contoh: *Tujuan daripada penelitian ini sebagai berikut*. Berdasarkan maknanya, kata *daripada* seharusnya digunakan pada kalimat yang menyatakan makna perbandingan. Misalnya *Tono lebih pandai daripada Toni*.

b) Penggunaan Bentuk Gramatikal

Istilah *gramatikal* tidak hanya digunakan dalam struktur kalimat, tetapi dapat juga digunakan dalam struktur kata. Dalam hal ini, yang dimaksud dengan bentuk gramatikal suatu kata adalah kelengkapan suatu bentuk kata berdasarkan imbuhan. Contoh: *Para peserta upacara sudah berkumpul di lapangan*. Jika digunakan di dalam komunikasi yang resmi, bentuk kata *kumpul* dianggap tidak gramatikal karena

strukturnya tidak lengkap. Agar gramatikal, bentuk kedua kata tersebut harus dilengkapi, yaitu dengan menambahkan imbuhan *ber-* sehingga menjadi *berkumpul*.

c) Penggunaan Idiom

Idiom adalah dua buah kata atau lebih yang maknanya tidak dapat dijabarkan dari makna unsur-unsur pembentuknya. Misalnya, *banting tulang* seperti yang terdapat pada kalimat di bawah ini.

Orang tua itu sampai membanting tulang untuk membiayai kedua anaknya.

Makna gabungan kata *membanting tulang* pada kalimat tersebut adalah 'bekerja keras'. Makna itu tidak dapat dijabarkan dari unsur-unsur pembentuknya, baik dari unsur *membanting* maupun unsur *tulang*. Oleh karena itu, ungkapan tersebut disebut *idiom*.

2) Faktor nonkebahasaan

Kriteria keserasian dalam pemilihan kata berkaitan pula dengan faktor di luar masalah bahasa. Faktor nonkebahasaan yang perlu diperhatikan dalam pemilihan kata agar serasi yaitu : (1) Situasi pembicaraan, (2) mitra bicara/lawan bicara, (3) sarana bicara, (4) kelayakan geografis, (5) kelayakan temporal.

Keserasian pemilihan kata diukur berdasarkan kesejajaran (paralelisme) dari kalimat. Chaer (2011:377) mengatakan bahwa kesejajaran atau paralelisme adalah semacam gaya bahasa yang dibentuk dengan cara membentuk beberapa kalimat dengan unsur-unsur yang mirip atau hampir sama baik tentang jumlah, isi, maupun pola-pola kata yang digunakan. Contoh: *Berpikirlah secara tenang. Bertindaklah secara bijaksana.*

Hal ini sesuai dengan temuan penelitian yang ada di dalam teks yang berjudul *sekolah baruku* yaitu salah satunya terdapat dalam kalimat kedua paragraf ketiga yaitu pada kalimat *Karena rumahku terdiri dari dua lantai, rumahku memiliki jenjang yang terletak di luar.*

b. Ketidakserasian Pemilihan Kata

Ketidakserasian pemilihan kata yang digunakan dalam teks deskripsi siswa kelas VII SMP Negeri 11 Padang sebanyak 73 kata. Berdasarkan analisis teks deskripsi siswa kelas VII SMP Negeri Padang, ditemukan beberapa kalimat yang memiliki keserasian pemilihan kata, yaitu salah satunya terdapat dalam kalimat *disamping kelasku ada dua kelas, yaitu bagian kirinya terdapat kelas VII G dan sebelah kanan terdapat kelas VII E*. Dalam kalimat tersebut terdapat kata yang memiliki ketidakserasian dalam pemilihan kata, yaitu pada kata *sebelah*. Kata yang lebih tepat digunakan yaitu kata *bagian*, karena dalam kalimat tersebut penulis menuliskan *bagian kirinya terdapat kelas VII G*, sehingga kata yang lebih tepat digunakan untuk kalimat *dan sebelah kanan terdapat kelas VII E* yaitu kata *bagian*, karena kata *sebelah* tidak paralel dengan kata *bagian*.

Temuan penelitian ini sejalan dengan pendapat Chaer (2011:377) yang mengatakan bahwa kesejajaran atau paralelisme adalah semacam gaya bahasa yang dibentuk dengan cara membentuk beberapa kalimat dengan unsur-unsur yang mirip atau hampir sama baik tentang jumlah, isi, maupun pola-pola kata yang digunakan. Contoh : *Berpikirlah secara tenang. Bertindaklah secara bijaksana.*

Sejalan dengan itu, Ermawati Arief, dkk (2013:166) dalam jurnalnya mengatakan bahwa efektivitas kalimat ditentukan oleh delapan hal, yaitu (a) kebakuan, (b) kesatuan gagasan, (c) koherensi, (d) kejelasan penekanan, (e) kevariasian, (f) kehematan. (g) keparalelan, (h) dan kelogisan penalaran. Keperalelan berkaitan dengan kesejajaran bentuk antara unsur dalam kalimat sehingga kalimat itu tidak menimbulkan salah tafsir.

Hal ini sesuai dengan temuan penelitian yang ada di dalam teks yang berjudul Kelasku VII F yaitu salah satunya terdapat dalam kedua paragraf pertama *disamping kelasku ada dua kelas, yaitu bagian kirinya terdapat kelas VII G dan sebelah kanan terdapat kelas VII E*. Jadi, dapat disimpulkan bahwa kata *bagian* dan kata *sebelah* tidak serasi di dalam kalimat tersebut sehingga kata yang lebih tepat digunakan yaitu *bagian*.

D. Simpulan dan Saran

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan hal-hal berikut. *Pertama*, teks deskripsi kelas VII SMP Negeri 11 Padang dalam penggunaan diksi lebih dominan memiliki ketepatan, kecermatan, dan keserasian dalam pemilihan kata. Hal tersebut dapat dibuktikan dari 30 teks deskripsi siswa yang terdiri atas 96 paragraf, 332 kalimat, dan 3.567 diksi terdapat 3.126 ketepatan dalam pemilihan kata, 3.507 kecermatan dalam pemilihan kata, dan 3.494 keserasian dalam pemilihan kata. *Kedua*, dari teks deskripsi siswa tersebut, terlihat bahwa masih ada siswa yang belum paham tentang penggunaan diksi. Hal itu dapat dilihat dari 3.567 diksi yang digunakan, masih terdapat ketidaktepatan diksi sebanyak 441 kata, ketidakcermatan diksi sebanyak 60 kata, dan ketidakserasian diksi sebanyak 73 kata. *Ketiga*, siswa masih belum paham mengenai penggunaan Ejaan sesuai dengan kaidah Ejaan Bahasa Indonesia.

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan yang telah diuraikan, dapat diberikan saran-saran sebagai berikut. *Pertama*, siswa SMP Negeri 11 Padang diharapkan dapat menambah ilmu pengetahuan tentang pembelajaran bahasa Indonesia, terutama mengenai penggunaan diksi. Dengan mengetahui ketepatan, kecermatan, dan keserasian dalam pemilihan kata, tulisan-tulisan siswa diharapkan lebih bermakna dan dapat dipahami dengan mudah.

Kedua, bagi guru mata pelajaran bahasa Indonesia SMP Negeri 11 Padang agar lebih memperhatikan penggunaan diksi yang ada dalam tulisan siswa, dengan cara mengoreksi penggunaan diksi yang ada dalam tulisan siswa. Selain itu, diharapkan kepada guru mata pelajaran bahasa Indonesia SMP Negeri 11 Padang supaya lebih berusaha lagi untuk meningkatkan pengetahuan serta pemahaman siswa terhadap penggunaan diksi dan ejaan dalam sebuah kalimat, agar tulisan-tulisan yang dihasilkan siswa lebih bermakna dan mudah dipahami.

Ketiga, peneliti lain yang akan melakukan penelitian tentang penggunaan diksi dalam tulisan siswa, diharapkan dapat melakukan penelitian yang lebih mendalam lagi tentang penelitian ini. Selain itu, semoga hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan perbandingan untuk penelitian yang akan datang, yang berkaitan dengan penggunaan diksi dalam tulisan siswa.

Catatan: Artikel ini disusun berdasarkan skripsi *Tevani Tenesia* dengan Pembimbing Andria Catri Tamsin

Daftar Rujukan

Arief, Ermawati, dkk. 2013. "Profil Retorika Lisan Mahasiswa". Padang: FBS UNP. *The International Seminar Languages and Arts (ISLA)-2* FBS UNP.

Chaer, Abdul. 2011. *Tata Bahasa Praktis Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.

Harsiati,dkk.2017.*Bahasa Indonesia*.Jakarta: Pusat Kurikulum dan Perbukuan, Balitbang, Kemendikbud.

Keraf, Gorys. 1982.*Eksposisi dan Deskripsi*. NTT: Nusa Indah.

Keraf, Gorys.2009.*Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Moleong, Lexy J. 2010. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Mustakim. 2015.*Seri Penyuluhan Bahasa Indonesia: Bentuk dan Pilihan Kata*. Jakarta: Pusat Pembinaan Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

Putrayarsa, Ida Bagus.2007.*Kalimat Efektif: Diksi, Struktur, dan Logika*. Bandung: Refika Aditama.

Semi, Atar. 1993. *Metode Penelitian Sastra*. Bandung: Angkasa.

Sriyanto.2015.*Ejaan*.Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.